

Sandaran dan Sumber Kebenaran Utama dalam Alquran

By H. Ismet Junus, LMP. SDE.

Universitas Medan Area

11 April 2018

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode April

Sandaran dan Sumber Kebenaran Utama dalam Alquran

H. Ismet Junus, LMP. SDE.

Topik kita kali ini adalah mengenai wasiat tentang kebenaran. Allah SWT berfirman dalam Alquran surat Al-Ashr, *“Demi Masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”*. Kata-kata *“saling menasihati untuk kebenaran”* ini didahului oleh *“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan”*, artinya untuk sampai kita memahami kebenaran dan saling berwasiat untuk mengamalkan kebenaran harus didahului oleh rasa iman. Iman adalah sebuah keyakinan yang terdalem di dalam diri kita yang mempercayai bahwa Allah ada. Karena keberadaan Allah lah, maka kita menyadari bahwa diri kita diciptakan oleh Allah. Dan alam semesta tempat kita hidup adalah juga ciptaan Allah. Kemudian sebagai tanda orang beriman kita wajib melaksanakan shalat. Ketika kita melaksanakan shalat ternyata ada pelajaran yang perlu kita petik dari shalat.

Dewasa ini diketahui dan telah menjadi pemahaman secara umum di kalangan intelektual, terutama intelektual muslim bahwa shalat itu memiliki 2 sujud di setiap rakaatnya. Dan ternyata ketika kita sujud, seluruh saraf-saraf halus di otak kita akan dialiri oleh darah dan membuat saraf tersebut terlatih untuk menjalankan fungsi-fungsinya di dalam otak kita. Namun oleh Ilmuwan seperti Fidelma O’Lery, seorang ahli neuron, beliau mengatakan orang-orang yang sering shalat berarti sering memaksimalkan fungsi saraf-saraf yang terkadang tak teraliri oleh darah secara sempurna. Dengan sujud yang teratur ini, merupakan salah satu proses memaksimalkan fungsi sarafnya secara baik sehingga menjadikannya cerdas, memiliki kepekaan perasaan, dan mudah mencapai ketenteraman batin. Hal tersebut dapat memicu kecerdasan ESQ. Salah satunya memperkuat dorongan instingtif yang menimbulkan rasa ingin tahu untuk mencari kebenaran sehingga lahir lah motivasi untuk mengembangkan ilmu objektif.

Ternyata dalam perkembangan ilmu, kebenaran itu ada bermacam-macam. Ada kebenaran bersandarkan kepada panca indera, pemikiran rasional, ketajaman intuisi, dan kebenaran bersandarkan kepada sumber wahyu dari Allah SWT. Manusia memanfaatkan keempat sumber kebenaran ini. Akan tetapi ternyata menurut Allah Yang Maha Pencipta otak manusia, bahwa manusia bisa mencari kebenaran melalui pengalaman dan pemahaman rahasia gejala alam melalui kebenaran ilmiah. Melalui ketajaman panca indera dan

kecerdasan penalaran, manusia meningkatkan kebenaran ilmu. Banyak ayat mengatakan “*Apakah kamu tidak memperhatikan?*”, “*Apakah mereka tidak menalar?*”.

Tentu ini menunjukkan bahwa dengan melihat (menggunakan panca indera) kita akan mengerti rahasia alam. Kita mampu merumuskan dengan ketajaman pemikiran dan melahirkan teori-teori. Tetapi dunia ilmiah sekarang mengakui kebenaran suatu teori pada satu ketika akan mengalami revisi atau koreksi oleh penemuan baru yang lebih akurat dan benar. Konon lagi apa yang kita lihat dengan mata sehingga perlu dikoreksi dengan pengelihatian alat bantu seperti teleskop dan mikroskop. Penggunaan alat bantu ini menunjukkan bahwa ada kelemahan pada panca indera manusia yang tidak dapat kita beri kepercayaan penuh dalam meningkatkan kebenaran. Tetapi anehnya, dalam kehidupan kita selalu menonjolkan dan menyatakan sesuatu sebagai sebuah kebenaran berdasarkan apa yang diperoleh oleh ketajaman alat inderawi kita. Padahal nyata-nyata bahwa ketajaman alat inderawi kita memiliki kelemahannya.

Sementara itu, sumber kebenaran yang kedua adalah pemikiran. Manusia diberi kekuatan untuk berpikir rasional (logis). Kalau kita tidak menepati langkah berpikir induksi dan deduksi, maka kesimpulan yang kita tarik sering salah. Bila langkah berpikir salah, hasilnya juga salah, dan akibatnya muncullah tindakan yang salah. Oleh karena itu, di dalam dunia ilmiah perlu dikaji berulang-ulang tentang kebenaran sesuatu yang menjadi teori ilmiah. Sementara itu, ada sumber pengetahuan yang ketiga sebagai sandaran penentuan kebenaran, yaitu kekuatan pemikiran intuisi. Ternyata kebenaran berdasarkan intuisi ini juga tidak selalu dapat dipertahankan. Namun demikian banyak juga orang memperoleh kebenaran dengan menggunakan kekuatan intuitif ini, terutama di kalangan pebisnis. Ketika dia ingin melemparkan satu barang dagangan, dan memulai satu usaha baru, mereka sering menggunakan kekuatan intuisi. Kekuatan intuisi dapat diandalkan kebenarannya tetapi tidak selalu benar.

Mengenai kehebatan intuisi dalam pencarian ilmu ialah penemuan hukum gravitasi oleh Newton. Melihat buah apel jatuh, lalu dia menemukan hukum gravitasi. Padahal sebelumnya sudah dipikir-pikir secara mendalam, mengapa air hujan jatuh ke bumi, mengapa batu jatuh ke bumi. Newton berpikir bumi bulat. Jadi kalau permukaan bumi yang di bawah, jatuhnya kok ke atas. Tetapi akhirnya dia menemukan dengan ketajaman intuisinya adanya hukum gravitasi. Baik yang di atas, di bawah, dan di samping, semua ditarik ke pusat bumi. Memang pada hakikatnya ketiga sandaran untuk mencari kebenaran melalui indera, pemikiran, dan intuisi sangat bermanfaat dan telah melahirkan kemajuan dalam dunia ilmiah. Akan tetapi ketiga sandaran ini belum mampu memberi jaminan kebenaran yang berlaku secara kekal

abadi. Banyak terjadi penemuan-penemuan baru yang mengoreksi teori sebelumnya, terutama dalam ilmu sosial dan kemanusiaan. Tetapi karena Allah Maha Penayang, setelah menciptakan bumi tempat manusia menjadi khalifah, lalu diberi potensi pemikiran, panca indera, dan intuisi, untuk menyingkap rahasia gejala alam demi kemaslahatan manusia. Tetapi tidak cukup dengan anugerah ketiga hal tersebut. Allah menganugerahkan juga sebuah kitab suci Alquran sebagai buku pedoman (buku katalog).

Melalui wahyu Alquran Allah memberi petunjuk kepada manusia bagaimana mengoperasionalkan dirinya (fisik dan psikis serta ruh) sebagai sebuah mesin yang rumit, yang harus disinkronkan untuk dapat bersinergi secara harmonis dengan mesin alam semesta ciptaanNya. Inilah yang harus kita upayakan. Segala petunjuk untuk mencari kebenaran ada di dalam Alquran, tapi sayangnya banyak manusia berani mencoba-coba merumuskan kebenaran secara sendiri-sendiri yang jauh dari maksud Alquran bahkan dengan melanggar kaidah yang disyariatkan Allah SWT. Oleh karena itu, sudah sepantasnya kita sebagai umat Islam yang memiliki keimanan yang kokoh kepada rukun iman dan meyakini Alquran sebagai sumber kebenaran. Untuk menggunakan keempat sandaran sebagai petunjuk jalan untuk memperoleh kebenaran, terutama petunjuk yang absolut pasti benarnya dan dijamin oleh Allah SWT sebagaimana firmanNya: "*Sesungguhnya Alquran ini memberi petunjuk yang paling lurus (benar)*" (QS. Al-Isra', 17:9). Kebenaran petunjuk Alquran telah mendapat jaminan dari Allah dan telah teruji dalam sejarah serta telah melahirkan peradaban tinggi pada zaman keemasannya di masa silam. Namun sayangnya, pada generasi zaman *now* banyak kalangan muslim melupakan pendidikan anak-anak semenjak dini. Sungguh disayangkan ketika hendak mempersiapkan generasi baru dalam mendidik anak-anaknya kurang berminat mencari petunjuk dari Alquran. Demikian pula hal-hal yang lain, dalam membangun persatuan, kedamaian, kesejahteraan, dan keutuhan hidup berbangsa. Seyogianyalah kita menyadari kelalaian ini. Janganlah kita menomorduakan petunjuk pasti dari Alquran. Padahal mengindahkan dan mengaplikasikan petunjuk Alquran dalam segenap aktifitas sehari-hari dengan mengintegrasikan ilmu dan iman menjadi dasar satu-satunya untuk merengkuh kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat. Semoga Allah memberi kekuatan kepada kita untuk melangkah di jalan *Shiraatal mustaqim*.